

Pendidikan Agama Kristen Berbasis Budaya

Rivan A. B. Marolop Hutapea

BPP HKBP

hutapear40@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen berbasis budaya merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen dengan budaya lokal yang ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Kristen dapat disusun secara efektif dengan mempertimbangkan aspek budaya, serta tantangan dan praktik yang ada dalam implementasinya. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Terdapat beberapa pertanyaan kunci yang ingin dijawab dalam penelitian ini, antara lain: Bagaimana pendidikan agama Kristen dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal? Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan agama Kristen berbasis budaya? Dan bagaimana praktik-praktik yang ada dapat menjadi contoh bagi pendidikan agama Kristen di tempat lain? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan model pendidikan agama Kristen yang berbasis pada budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi model tersebut dan memberikan rekomendasi untuk pengembangannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Kristen yang lebih kontekstual dan relevan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas dalam memahami pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi alat untuk mendewasakan iman, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun pemahaman antarbudaya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Budaya, Kontekstual.

Abstract

Culture-based Christian Religious Education is an effort to integrate the values of Christianity with the local culture that exists in society. This research aims to explore how Christian religious education can be effectively structured by considering cultural aspects, as well as the challenges and practices that exist in its implementation. Through this approach, it is hoped that Christian religious education will not only be a transfer of knowledge, but also a means of character building in accordance with the socio-cultural context of the community. There are several key questions to be answered in this research, including: How can Christian religious education be integrated with local cultural values? What are the challenges faced in the implementation of culture-based Christian religious education? And how can existing practices serve as examples for Christian religious education elsewhere? The purpose of this research is to analyze and formulate a model of Christian religious education based on local culture. In addition, the research also aims to identify challenges that may be faced in the implementation of the model and provide recommendations for its development. This research is expected to contribute to the development of a more contextualized and relevant Christian religious education. In addition, the results of this study are also expected to be a reference for educators, policy makers, and the wider community in understanding the importance of integration between religious education and local culture. Thus, Christian religious education is not only a tool to mature faith, but also a bridge to build intercultural understanding.

Keywords: *Christian Religious Education, Culture, Contextual.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau dan pengisinya memiliki keragaman dalam bidang sosial, budaya, bahasa, serta agama. Oleh karena itu bisa dikatakan Indonesia adalah salah satu negara yang majemuk. Dalam masyarakat yang multikultural, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada teks-teks suci, tetapi juga mengakui dan menghargai keberagaman budaya yang ada. Menurut data Portal Informasi Indonesia (PII) tahun 2024, sekitar 87,2% penduduk Indonesia menganut agama Islam, sementara agama Kristen Protestan mencakup sekitar 6,9% dan Katolik 2,9% dari total populasi.¹ Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama Kristen yang relevan dan kontekstual dengan budaya setempat, terutama dalam menjaga harmoni antarumat beragama.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, pendidikan agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang ada. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), keberagaman suku di Indonesia menunjukkan bahwa 1.340 suku bangsa mendiami 17.508 pulau.² Ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama Kristen untuk berkembang dengan cara yang relevan dan kontekstual. Dalam banyak kasus, pendidikan agama Kristen sering kali terjebak dalam pendekatan yang satu ukuran untuk semua, tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal. Hal ini bisa berujung pada konflik sosial, seperti yang terjadi dalam bentrok antar-suku di Nusa Tenggara Timur.³

Masalah ini menjadi semakin mendesak ketika kita melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman agama yang tidak sensitif terhadap budaya dapat menyebabkan ketegangan antar kelompok. Sebuah studi oleh Rahmatwati Prihastuty Latifa Faristin dan Sugeng Hariyadi menunjukkan bahwa akar konflik antar etnik di Lampung Selatan berakar dari ketidakpuasan terhadap cara pendidikan agama yang tidak mempertimbangkan

¹ Portal Informasi Indonesia, “Agama,” *Indonesia.Go.Id*, last modified 2024, <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

² Badan Pusat Statistik, *Mengulik Data Suku Di Indonesia* (2020).

³ CNN Indonesia, “Bentrok Antar-Suku Pecah Di NTT,” *CNN Indonesia* (Jakarta, 2020).

latar belakang budaya peserta didik.⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama Kristen perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap budaya lokal agar dapat menghindari konflik dan memperkuat kerukunan antar umat beragama.

Selain itu, pendidikan agama Kristen yang tidak berdasarkan budaya dapat mengakibatkan peserta didik merasa terasing dari ajaran agama yang mereka pelajari. Dalam konteks ini, Andreas Budi Setyobekti dkk. mencatat bahwa nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, yang merupakan semboyan negara Indonesia, harus diintegrasikan dalam pendidikan agama Kristen agar ajaran agama dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Berdasarkan hal itu kita bisa melihat bahwa pentingnya pemahaman budaya lokal dalam menyampaikan ajaran agama Kristen kepada generasi muda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Kristen dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan pendekatan yang berbasis budaya, diharapkan pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan identitas yang kuat bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menjadi alat untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Signifikansi penelitian ini cukup besar, terutama dalam konteks pengembangan pendidikan agama Kristen yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan menggali potensi budaya yang ada, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai penghubung antara ajaran agama dengan nilai-nilai kearifan lokal. Ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model-model baru dalam pendidikan agama Kristen yang lebih efektif dan dapat diterima oleh masyarakat multi-etnis di Indonesia.

⁴ Rahmawati Prihastuty Latifa Faristin Faristin and Hariyadi Sugeng, "Akar Konflik Kerusuhan Antar Etnik Di Lampung Selatan," *Journal of Social and Industrial Psychology* 2 (2013).

⁵ Andreas Budi Setyobekti, Susanna Kathryn, and Suwondo Sumen, "Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta," *SOTIRIA: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur/studi kepustakaan dengan mengumpulkan teori dan informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang berhubungan dengan topik pembahasan.⁶ Tahapan penelitian ini dimulai dengan kajian mengenai konsep dasar pendidikan Agama Kristen dan budaya yang mencakup definisi, tujuan dan prinsip-prinsip pendidikan Agama. Kemudian dilanjutkan dengan melihat konsep budaya dan hubungannya dengan pendidikan Agama Kristen. Tahap terakhir akan lebih spesifik lagi mengkaji pendidikan Agama Kristen dalam konteks budaya yang akan mengurai pendekatan pendidikan Agama Kristen berbasis budaya, integrasi nilai-nilai budaya lokal, serta penerapan metode pembelajaran yang relevan. Studi ini diharapkan dapat memberi landasan teoritis dan panduan untuk penerapan pendidikan Agama Kristen yang berbasis pada budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Kristen dan Budaya

Norman De Jong menjelaskan pengertian pendidikan Kristen, yang dikutip dari Pazmino, “Pendidikan Kristen adalah proses yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pada Alkitab, yang mengkomunikasikan firman Allah yang tertulis melalui Kuasa Roh Kudus dengan tujuan memimpin orang lain kepada Kristus dan membangun mereka dalam Kristus.”⁷ Hal ini selaras dengan yang dinyatakan Paulus dalam Efesus 4:13, “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”

Dalam pengajaran Kristen, para pendidik harus tetap merujuk pada Alkitab dan praktik membacanya. Otoritas akhir dalam pendidikan Agama Kristen terletak pada Alkitab, yang berfungsi sebagai Firman Allah yang

⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di alam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2021).

⁷ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung: STT Bandung dan BPK Gunung Mulia, 2018).

menyingkapkan Firman Hidup Yesus Kristus. Pengajar harus mengajarkan Alkitab dengan hati-hati agar roh dan pikiran tetap terfokus pada Firman Tuhan.⁸ Martin Luther juga menekankan pentingnya Alkitab sebagai dasar pengajaran dan mendorong individu untuk aktif dalam proses belajar.⁹ Pendidikan Agama Kristen yang berbasis Alkitab bertujuan agar setiap peserta didik memahami keselamatan yang hanya ada di dalam Kristus dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini dapat membentuk karakter individu agar sejalan dengan kehendak Allah yang terdapat dalam Alkitab.¹⁰

Pendidikan Kristen harus berlandaskan prinsip-prinsip Alkitab, di mana pelajaran alkitabiah yang menjadi dasar. Melalui pelajaran alkitabiah, seseorang dapat mengenal Tuhan dan memahami rencana-Nya. Manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki harapan dari-Nya, dan untuk memahami harapan tersebut, mereka perlu belajar tentang rencana Tuhan. Di sinilah pentingnya peran pendidikan Kristen dalam mengungkapkan kasih Allah kepada manusia agar mereka dapat memperbaiki diri. Pendidikan Kristen bertanggung jawab untuk mendidik, seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:6-9, yang merupakan perintah spesifik yang, jika dipatuhi, akan mentransfer pengetahuan dan kasih Allah dari generasi ke generasi.¹¹

Comenius menyatakan bahwa pendidikan adalah kedaulatan Allah, yang menginginkan manusia mencapai kebebasan sesuai dengan kemuliaan-Nya (1 Korintus 11:7). Comenius juga menegaskan bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah (Kejadian 1:26), yang mencakup tiga hal:

- a) Manusia adalah makhluk rasional, sebagaimana terlihat dalam kitab (Kejadian 2:19), yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami.

⁸ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*.

⁹ George Thomas Kurian and Mark A. Lamport, *Encyclopedia of Christian Education* (Maryland: Rowman & Littlefield, 2015).

¹⁰ Yosia Belo, "Urgensi Pendidikan Kristen Berdasarkan Alkitab," *Luxnos* 4 (2018).

¹¹ Samuel L Blumenfeld, "The Biblical Foundation of Christian Education,"

Chalcedon Foundation, last modified 2004,

<https://chalcedon.edu/resources/articles/the-biblical-foundation-of-christian-education>.

- b) Manusia adalah tuan atas makhluk lain dan harus bertanggung jawab dalam mengelola ciptaan-Nya dengan bijaksana, serta mengedepankan kehendak Allah.
- c) Manusia wajib mencerminkan sifat Allah dalam kehidupannya, sebagaimana tercantum dalam kitab (Imamat 19:2), “Kuduslah engkau sebab Allahmu kudus.”¹²

Hope S. Antone dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Kristen Kontekstual menjelaskan tentang pendidikan Kristen yang berakar pada pendidikan Yahudi dan cara pendidikan Kristus. Pendidikan bagi orang Yahudi didasarkan pada pandangan hidup umat Allah di bawah hukum-Nya dan interpretasi tradisi. Anak Yahudi menerima pendidikan iman dari keluarga melalui ritual, cerita, dan diskusi. Keluarga Yahudi menggunakan pendidikan ini sebagai sarana mewariskan warisan komunitas kepada generasi muda. Seorang laki-laki Yahudi dewasa mendapatkan pendidikan tentang Hukum Taurat dan pelaksanaannya dalam kehidupan di sinagoga. Seiring waktu, para rabi membuka sekolah-sekolah untuk anak laki-laki Yahudi, di mana mereka diajarkan bahasa Ibrani, tradisi lisan, dan kitab-kitab suci.¹³

Dalam perjalanan hidup-Nya, Kristus juga melakukan pengajaran, yang berfokus pada memunculkan Kerajaan Allah di dunia. Dia mengajarkan melalui khotbah, penyembuhan, pengusiran setan, cara hidup-Nya, dan interaksi dengan berbagai orang. Pengajaran-Nya berlangsung bahkan setelah kematian dan kebangkitan-Nya, dilanjutkan oleh para murid-Nya melalui pelayanan yang memperhatikan kebutuhan manusia, merayakan hubungan baru dengan Allah, dan pekabaran Injil, yang mengacu pada pelayanan Yesus.¹⁴

Pada generasi selanjutnya hingga saat ini pendidikan dan pelayanan Yesus dan murid-murid-Nya setelah Yesus bangkit terus berlanjut dan berkembang. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari perubahan-perubahan

¹² Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, vol. 2 (BPK Gunung Mulia, 1997).

¹³ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

¹⁴ Antone, *Pendidikan Kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*.

yang terjadi dari masa ke masa. Pendidikan Kristen selalu berkembang disesuaikan dengan kondisi dan perubahan jaman. Inilah yang disebut dengan pengkontekstualisasian dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen disesuaikan dengan keadaan sosial dan budaya dimana pendidikan itu dilaksanakan. Dalam buku *Fondasi Pendidikan Kristen* oleh Robert W. Pazmino dikatakan “perubahan diperlukan untuk menerapkan kebenaran teologi dalam hubungannya dengan variabel sejarah, budaya, sosial, dan personal”.¹⁵

2. Konsep Dasar Budaya dan Pendidikan Agama Kristen

Budaya dan pendidikan agama Kristen memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Budaya, yang mencakup norma, nilai, dan tradisi suatu masyarakat, berfungsi sebagai konteks di mana pendidikan agama Kristen dilaksanakan. Menurut Amirin, pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan agama Kristen. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga untuk membangun pemahaman dan toleransi antarbudaya.¹⁶

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada lebih dari 1.300 suku bangsa di Indonesia,¹⁷ masing-masing dengan budaya dan tradisi yang unik. Pendidikan agama Kristen harus mampu mengakomodasi perbedaan ini agar dapat relevan dan diterima oleh semua kalangan. Misalnya, dalam beberapa komunitas, perayaan Natal diwarnai dengan tradisi lokal yang berbeda, seperti penggunaan tarian atau musik daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen dapat beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga ajarannya lebih mudah diterima oleh masyarakat.

¹⁵ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*.

¹⁶ Tatang M. Amirin, “Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1 (2012).

¹⁷ Yuli N., “Sebaran Jumlah Suku Di Indonesia,” *Indonesia.Go.Id*, last modified 2023, <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071>.

Namun, tantangan muncul ketika nilai-nilai budaya tertentu bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Misalnya, dalam beberapa budaya, praktik-praktik tertentu mungkin dianggap sebagai norma, tetapi tidak sesuai dengan ajaran Kristen yang mengedepankan kasih dan keadilan. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen perlu memberikan pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai Kristen dan bagaimana cara menerapkannya dalam konteks budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Natonis yang menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional dalam pendidikan agama Kristen untuk mengatasi tantangan ini.¹⁸

Pendidikan agama Kristen juga harus mempromosikan dialog antarbudaya. Dengan mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami budaya lain, pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis. Program-program pendidikan yang melibatkan kegiatan lintas budaya, seperti pertukaran pelajar, dapat membantu siswa memahami perspektif berbeda dan membangun rasa saling menghormati, sesuai dengan konsep pendidikan multikultural yang diusulkan oleh Jatmiko dan Indratno, yang menekankan keadilan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman.¹⁹

Secara keseluruhan, hubungan antara budaya dan pendidikan agama Kristen sangat kompleks dan membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal. Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga untuk membangun karakter dan moral siswa dalam konteks budaya yang beragam. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

3. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kebajikan moral dan nilai-

¹⁸ Harun Y. Natonis, "Kepemimpinan Transformatif Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3 (2020).

¹⁹ Y Sari Jatmiko and A Ferry T Indratno, *Pendidikan Multikultural Yang Berkeadilan Sosial* (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2006).

nilai etika. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter. Hal ini penting, terutama di tengah tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.²⁰

Michele Borba menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai moral yang kuat cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dan lebih mampu menghadapi tekanan sosial. Pendidikan agama Kristen dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan karakter yang baik. Misalnya, melalui pengajaran tentang kasih kepada sesama dan pengampunan, siswa diajarkan untuk mengatasi konflik dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.²¹

Dalam praktiknya, pendidikan agama Kristen dapat diterapkan melalui berbagai metode, termasuk pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kegiatan sosial. Contohnya, siswa dapat terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti membantu orang yang kurang beruntung atau terlibat dalam kegiatan lingkungan. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai agama, tetapi juga membangun empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Namun, tantangan muncul ketika nilai-nilai agama Kristen tidak sejalan dengan norma sosial yang berlaku. Dalam beberapa kasus, siswa mungkin merasa tertekan untuk mengikuti nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan ajaran agama mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan mengeksplorasi nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan transformatif yang diusulkan oleh Dei Hattu yang menekankan pentingnya dialog dalam pembelajaran.²²

²⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, ed. Uyu Wahyuni and Suryani, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

²¹ M. Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

²² Justitia Vox Dei Hattu, *Mewarga Dengan Hati: Pembelajaran Transformatif Sebagai Respons Pedagogis Kristiani Terhadap Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan STFT Jakarta, 2018).

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Kristen, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, serta mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan agama Kristen sangat penting untuk menciptakan relevansi dan keterhubungan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari siswa. Amirin menyatakan bahwa pendekatan pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, hal ini berarti menggabungkan nilai-nilai dan praktik budaya lokal dengan ajaran Kristen, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara keduanya.²³

Sebagai contoh, dalam beberapa daerah di Indonesia, perayaan Natal diwarnai dengan tradisi lokal yang unik, seperti tarian atau lagu daerah. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya ini ke dalam pembelajaran agama Kristen, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga tentang bagaimana tradisi mereka dapat dihargai dan dilestarikan. Ini sejalan dengan pemikiran Rosyada yang mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka.²⁴

Namun, integrasi budaya lokal juga memerlukan pendekatan yang hati-hati. Pendidik harus mampu membedakan antara nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Kristen dan yang tidak. Misalnya, beberapa praktik budaya mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Kristen, seperti diskriminasi atau kekerasan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengedukasi siswa tentang nilai-nilai Kristen yang universal, sambil tetap menghargai budaya lokal yang ada.

²³ Amirin, "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia."

²⁴ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional," *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1 (2014).

Sejalan dengan pemikiran Soekmono dan Paranita yang menekankan pentingnya model pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan multikultural,²⁵ kolaborasi antara sekolah, gereja, dan masyarakat juga sangat penting dalam proses integrasi ini. Dengan melibatkan berbagai pihak, pendidikan agama Kristen dapat menjadi lebih holistik dan relevan. Misalnya, kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal, seperti bazaar atau festival budaya, dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen sekaligus merayakan keberagaman budaya.

Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan agama Kristen dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks budaya mereka. Hal ini diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga menghargai keberagaman dan kearifan lokal.

5. Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen di Masyarakat Multikultural

Pendidikan agama Kristen di masyarakat multikultural dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pandangan dan praktik agama di antara berbagai kelompok. Dalam masyarakat yang beragam, siswa mungkin datang dari latar belakang agama yang berbeda, yang dapat menyebabkan ketegangan dan konflik. Menurut Widjaja pluralitas dalam masyarakat memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan ini.²⁶

Pendidikan agama Kristen perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan memahami perbedaan pandangan ini. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa belajar untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Misalnya, program-program yang

²⁵ Dhita Paranita Soekmono, Roostrianawahti Ningtyas, "Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2020).

²⁶ Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4 (2019).

mengedepankan dialog antaragama dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman dan mengurangi stereotip negatif yang mungkin ada di antara siswa.

Namun, tantangan lain yang dihadapi adalah adanya stigma dan prasangka terhadap agama Kristen di beberapa komunitas. Dalam beberapa kasus, siswa yang berasal dari latar belakang Kristen mungkin merasa tertekan atau terasing di lingkungan yang mayoritas beragama lain. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa, di mana mereka dapat mengekspresikan keyakinan mereka tanpa takut akan diskriminasi atau penilaian negatif.

Selain itu, kurikulum pendidikan agama Kristen harus mampu menjawab tantangan zaman, seperti perkembangan teknologi dan globalisasi. Dengan munculnya media sosial dan akses informasi yang cepat, siswa terpapar pada berbagai pandangan dan ideologi yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan siswa tentang cara berpikir kritis dan menganalisis informasi, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tantangan dalam pendidikan agama Kristen di masyarakat multikultural memerlukan pendekatan yang adaptif dan inklusif. Pendidikan agama Kristen harus mampu menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa, serta membekali mereka dengan nilai-nilai yang dapat membantu mereka hidup harmonis dalam keberagaman.

6. Strategi Meningkatkan Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Budaya

Proses pengkontekstualisasian disebut dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam buku Elaine B. Johnson yang berjudul *Contextual Teaching and Learning* dijelaskan “CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan mata pelajaran

akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka baik dengan konteks pribadi, sosial, dan budaya mereka”.²⁷

Dengan materi pelajaran yang dihubungkan dengan konteks kehidupan sekitar dari peserta didik maka mereka dapat dengan mudah memaknai dan merefleksikan pendidikan yang dia terima tersebut dan memahaminya. Kemudian Antone menulis bahwa “konteks dalam pendidikan dapat diartikan sebagai waktu dan ruang dimana pendidik dan peserta didik hidup bersama, di mana realitas dan persoalan bergerak dan berubah, di mana masalah dan kebutuhan muncul dan tempat dimana harapan dan aspirasi diimpikan dan dibagikan”.²⁸

Pendidik perlu mengeksplorasi secara kritis berbagai dasar atau fondasi yang telah ada dan berpengaruh terhadap pemikiran Kristen. Setelah dieksplorasi dengan kritis maka pendidik bisa menjawab kebutuhan masa kini dan tantangan masa depan dengan lebih baik. Pendidik Kristen harus sadar akan perubahan dan kontinuitas. Kontinuitas sangat diperlukan dalam usaha menekankan kebenaran Alkitab yang esensial yang telah menjadi panduan bagi iman Kristen dan pelayanan pendidikan Kristen.²⁹

Pengkontekstualisasian diperlukan untuk menjawab kebutuhan dan menerapkan kebenaran teologi dalam hubungannya dengan variabel sejarah, budaya, sosial, dan persoalan. Pengkontekstualisasian ini harus tunduk kepada otoritas Alkitab dan sangat diperlukan pengeksploasian fondasi-fondasi alkitabiah dan teologis. Dengan melaksanakannya dengan baik maka pendidik Kristen bisa menegaskan nilai-nilai universal yang mampu menyeberangi batas budaya, yang kemudian bisa membantu membimbing mereka dalam seluruh usaha dan pembentukan konsep pendidikan. Para pendidik Kristen harus menetapkan prinsip pendidikan yang telah disarikan dari berbagai fondasi

²⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (California: Corwin Press, 2002).

²⁸ Antone, *Pendidikan Kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*.

²⁹ Antone, *Pendidikan Kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*.

yang ada dan kemudian menerapkan prinsip-prinsip itu ke dalam praktik pendidikan.³⁰

Beverluis dalam tulisannya yang berjudul *Toward a Tehology of Education* mengatakan budaya bagi orang Kristen adalah cara mengekspresikan dirinya dalam kejujuran, keadilan, dan bukan melanggar hukum-hukum Tuhan. Dengan budaya orang Kristen bisa berpartisipasi dalam memikul dan melaksanakan pekerjaan di dunia ini sesuai dengan kehendak Tuhan. Budaya bekerja dengan kebenaran yang diterima di dalam dunia dan masyarakat. Orang Kristen melakukan ini dengan wawasan dan pemahaman, kepekaan moral dan akuntabilitas, serta dengan imajinasi kreatif dan ekspresi diri untuk kemuliaan Tuhan.³¹

Dengan berpedoman kepada pendapat Beverluis diatas maka pendidikan Kristen konteks budaya Indonesia dilakukan untuk medidik orang Kristen agar berilaku jujur, adil, serta tidak melanggar hukum Allah. Model pendidikan yang diperlukan dalam konteks budaya ini adalah dengan mengekspresikan pendidikan Kristen yang akan diberikan dengan ciri kebudayaan setempat. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengekspresikan imannya dengan mudah. Seluruh pendidikan yang dilakukan melalui kebudayaan tidak boleh keluar dari prinsip pendidikan Kristen yaitu yang berpedoman kepada Kristus. Seluruh ekspresi atau imajinasi yang kreatif harus dilakukan demi kemuliaan Tuhan.

Di dalam pendidikan tentu ada proses interaksi antara pengajar dan perserta didik yang disebut dengan proses belajar dan mengajar. Tanpa kedua komponen ini pendidikan tidak akan bisa berlangsung. Seorang pengajar dengan menggunakan metodenya memberikan atau mentransfer ilmu serta membina peserta didiknya. Kemudian peserta didik belajar dan memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik. Dengan menggunakan metode yang tepat dan baik maka seorang pendidik dapat dengan mudah mentransfer materi pendidikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan peran dari para pendidik sangatlah penting. Pendidik adalah salah satu sumber

³⁰ Antone, *Pendidikan Kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*.

³¹ Nicholas H Beverluis, "Toward a Theology of Education," *Calvin College* 1 (1981).

belajar bagi para peserta didik. Maka tanggung jawab dari seorang pendidik akan sangat besar.

Bagaimana pendidik menarik perhatian dari seorang peserta didik? Tentu ada banyak metode-metode yang bisa dilakukan mulai dari penggunaan media belajar yang menarik, mengembangkan materi kearah yang lebih menarik ataupun pendidkan disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, atau agama peserta didik. Hal inilah yang akan dibahas di dalam bab ini dengan kaitannya dengan Pendidikan Kristen. Sebelumnya kita akan melihat definisi dari pendidikan kontekstual secara umum dan dikaitkan dengan Pendidikan Kristen.

Untuk meningkatkan pendidikan agama Kristen dalam konteks budaya yang beragam, diperlukan berbagai strategi yang efektif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman budaya. Menurut Mahfud kurikulum pendidikan agama Kristen harus mampu mengakomodasi nilai-nilai dan praktik budaya lokal, sehingga ajarannya dapat diterima dan relevan bagi siswa.³²

Pengembangan kurikulum ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pendidik, tokoh agama, dan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak, pendidikan agama Kristen dapat menjadi lebih holistik dan mencerminkan kebutuhan serta aspirasi masyarakat. Misalnya, pendidik dapat mengadakan lokakarya dengan tokoh masyarakat untuk mendiskusikan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diintegrasikan dengan budaya lokal.

Selain itu, pelatihan bagi pendidik juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen. Pendidik perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya dan bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang sensitif dan inklusif. Melalui pelatihan ini, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan teknologi juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pendidikan agama Kristen. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform pembelajaran online, pendidikan agama Kristen dapat

³² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, VIII. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

menjangkau lebih banyak siswa dan memberikan akses yang lebih luas terhadap materi ajar. Misalnya, pendidik dapat membuat konten video atau artikel yang membahas nilai-nilai Kristen dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan interaktif.

Dengan demikian, strategi untuk meningkatkan pendidikan agama Kristen dalam konteks budaya yang beragam memerlukan pendekatan yang inovatif dan adaptif. Melalui pengembangan kurikulum yang responsif, pelatihan bagi pendidik, dan pemanfaatan teknologi, pendidikan agama Kristen diharapkan dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa serta membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen adalah proses untuk mengarahkan individu kepada Kristus dan membantu mereka tumbuh dalam iman. Pendidikan agama Kristen di Indonesia harus memperhitungkan budaya lokal sambil mengajarkan nilai-nilai Kristen dan pentingnya toleransi antarbudaya. Pendidikan ini penting untuk membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai moral dan menghadapi tekanan sosial. Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum diperlukan dengan hati-hati untuk memilih nilai yang sesuai dengan prinsip Kristen. Kolaborasi antara sekolah, gereja, dan masyarakat adalah kunci dalam proses ini, dengan strategi seperti pengembangan kurikulum yang responsif, pelatihan bagi pendidik, dan penggunaan teknologi. Dengan pendekatan inovatif dan adaptif, pendidikan agama Kristen diharapkan bisa membentuk karakter siswa dan memberikan kontribusi pada masyarakat yang harmonis dan toleran.

Daftar Pustaka

- Amirin, Tatang M. "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1 (2012).
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Badan Pusat Statistik. *Mengulik Data Suku Di Indonesia* (2020).
- Belo, Yosia. "Urgensi Pendidikan Kristen Berdasarkan Alkitab." *Luxnos* 4 (2018).
- Beversluis, Nicholas H. "Toward a Theology of Education." *Calvin College* 1 (1981).
- Blumenfeld, Samuel L. "The Biblical Foundation of Christian Education." *Chalcedon Foundation*. Last modified 2004. <https://chalcedon.edu/resources/articles/the-biblical-foundation-of-christian-education>.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*. Vol. 2. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Faristin, Rahmawati Prihastuty Latifa Faristin, and Hariyadi Sugeng. "Akar Konflik Kerusuhan Antar Etnik Di Lampung Selatan." *Journal of Social and Industrial Psychology* 2 (2013).
- Hattu, Justitia Vox Dei. *Mewarga Dengan Hati: Pembelajaran Transformatif Sebagai Respons Pedagogis Kristiani Terhadap Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan STFT Jakarta, 2018.
- Indonesia, CNN. "Bentrok Antar-Suku Pecah Di NTT." *CNN Indonesia*. Jakarta, 2020.
- Jatmiko, Y Sari, and A Ferry T Indratno. *Pendidikan Multikultural Yang Berkeadilan Sosial*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2006.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press, 2002.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*.

Edited by Uyu Wahyuni and Suryani. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Michele Borba, M. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

N., Yuli. "Sebaran Jumlah Suku Di Indonesia." *Indonesia.Go.Id*. Last modified 2023. <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071>.

Natonis, Harun Y. "Kepemimpinan Transformatif Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3 (2020).

Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung: STT Bandung dan BPK Gunung Mulia, 2018.

Portal Informasi Indonesia. "Agama." *Indonesia.Go.Id*. Last modified 2024. <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1 (2014).

Setyobekti, Andreas Budi, Susanna Kathryn, and Suwondo Sumen. "Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta." *SOTIRIA: Jurnal Theologia dan Pendidikann Agama Kristen* 4 (2021).

Soekmono, Roostrianawahti Ningtyas, Dhita Paranita. "Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2020).

Thomas Kurian, George, and Mark A.Lamport. *Encyclopedia of Christian Education*. Maryland: Rowman & Littlefield, 2015.

Widjaja, Fransiskus Irwan. "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4 (2019).

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2021).